

# Analisis Spasial Ekonomi Kreatif Berorientasi Ekspor Kota Surakarta

Umrotun<sup>1\*</sup>, Muhammad Wahyuddin<sup>2</sup>, Muhammad Sholahuddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*Email: umrotun@ums.ac.id

## Abstrak

**Keywords:**  
Spasial, ekonomi kreatif, ekspor

*Analisis spasial ekonomi kreatif berorientasi ekspor penting dilakukan terutama sebagai pendukung dan data dalam pembuatan kebijakan. Dengan demikian diharapkan hasil keputusan para stakeholder terutama pemerintah daerah mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sampai saat ini belum ditemukan analisis spasial terbaru ekonomi kreatif berorientasi ekspor di kota Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara spasial peta geografis UMKM ekonomi kreatif berorientasi ekspor di Kota Surakarta. Data sekunder didapat dari dinas Perdagangan dan dinas UMKM dan ekonomi kreatif. Hasil analisis didapat bahwa setiap kecamatan mempunyai potensi UMKM berorientasi ekspor. Disamping itu ada 12 (dua belas) UMKM ekonomi kreatif berorientasi ekspor yang masing-masing kecamatan berpotensi dijadikan sebagai sentra sesuai dengan konsep One Village One Product.*

## 1. PENDAHULUAN

Studi pemetaan sangat diperlukan dalam membuat kebijakan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi, karena banyak pihak yang menyediakan data inti tentang industri namun sulit untuk dikelompokkan dan didokumentasikan secara statistik. Dalam banyak kasus, studi pemetaan dapat digunakan sebagai pembenaran latar belakang dan dukungan dalam pengambilan kebijakan pemerintah [1].

Diantara metode pemetaan yang dilakukan oleh Rumpel, Slac & Koutský [2] berkenaan dengan perspektif spasial industri kreatif di Wilayah Moravia-Silesia. Sedangkan Jirčíková membahas teori pemetaan menggunakan metodologi Creative Trident, termasuk penerapannya di level

nasional [3]. Penulis lainnya [4], [5] fokus pada pengenalan industri kreatif di Republik Ceko dimana tujuan utamanya adalah definisi industri kreatif, kelas kreatif, indeks kreatif, isu manajemen dan evaluasi terhadap dampak ekonomi kreatif.

Pada tahun 2016 Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) Indonesia melalui Deputy Infrastruktur, mengeluarkan buku “Sistem Ekonomi Kreatif Indonesia” yang berisi panduan pemetaan potensi dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan ekonomi kreatif di daerah [6]. Hasil pemetaan ini akan menjadi acuan utama agar arah pembangunan ekonomi kreatif dapat terjaga untuk mencapai target yang telah ditetapkan dalam kerangka keberlanjutan ekonomi, lingkungan dan sosial. Mengikuti studi sebelumnya dan untuk meneliti lebih lanjut industri kreatif di

Indonesia, pertanyaan tentang pemetaan metodologis pemetaan industri kreatif muncul untuk memastikan tersedianya proses yang kuat. Namun, dalam hal kondisi nasional, hal ini terhalang oleh basis data yang lemah yang membatasi penelitian secara eksklusif untuk pendekatan sektoral, yaitu pemetaan industri kreatif daripada pekerjaan kreatif. Selain tingkat ini, ada beberapa perbedaan mendasar dalam kaitannya dengan sumber data yang tersedia dalam hal perbedaan industri kreatif dengan sektor komersial, publik dan informal [5], [7].

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara spasial ekonomi kreatif berorientasi ekspor di Kota Surakarta. Analisis Spasial merupakan analisis permasalahan dan kekuatan ekonomi dengan pendekatan *Geographical Information System (GIS)*.

## 2. METODE

Penelitian deskriptif ini menggambarkan potensi ekonomi kreatif berorientasi ekspor masing-masing kecamatan di Kota Surakarta. Klasifikasi berdasarkan jenis usaha :Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di lima kecamatan (Serengan, Laweyan, Banjarsari, Jebres, Pasar Kliwon). Data sekunder diambil dari dinas perindustrian dan perdagangan kota Surakarta dan dinas UMKM Kota Surakarta.

Analisis spasial digunakan sebagai studi geografis ekonomi kreatif berorientasi ekspor di Kota Surakarta.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor perdagangan merupakan sektor yang paling dominan dalam menyusun perekonomian Kota Surakarta, hal ini dapat dilihat dari sumbangan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 28,38% terhadap PDRB Kota Surakarta pada tahun 2015.

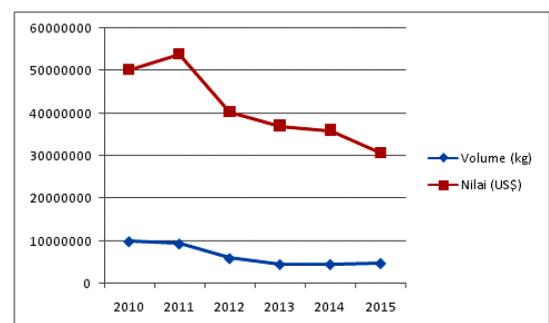
Perkembangan nilai ekspor Kota Surakarta dalam periode tahun 2010-2016, menunjukkan trend yang menurun. Kondisi inilah yang menjelaskan, meskipun

perekonomian Kota Surakarta masih tetap tumbuh, namun pertumbuhannya di bawah pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah dan pertumbuhan ekonomi nasional. Penurunan kinerja ekspor Kota Surakarta sangat dipengaruhi oleh perekonomian negara utama tujuan ekspor Kota Surakarta, yaitu Amerika Serikat dan negara-negara kawasan Eropa, khususnya Eropa barat. Dengan pertumbuhan ekonomi yang minus di kawasan Eropa dan recovery ekonomi yang lambat di Amerika Serikat, menyebabkan daya beli dan permintaan komoditas ekspor Kota Surakarta cenderung menurun.

Komoditas utama ekspor masih didominasi oleh tekstil dan turunannya, mebel, batik, kantong plastik dan kerajinan kayu/rotan. Pengaruh pasar global semakin lama semakin terasa untuk sektor perdagangan. Hal ini dapat memacu untuk lebih bersaing dengan negara negara lain. Untuk dapat merebut pasar ekspor maka paling tidak dari sisi kualitas harus tetap terjaga demikian juga kontinuitas produksi juga tetap terjamin. Hal ini perlu dilakukan karena untuk menjaga tingkat kepercayaan negara negara tujuan.

Beberapa negara tujuan ekspor utama Kota Surakarta adalah Amerika Serikat, Belanda, Jerman, Inggris, Itali, Kanada, Perancis, Spanyol, China dan Jepang serta Turki (Gambar 1).

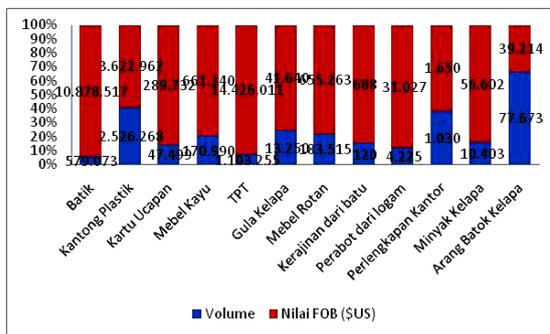
**Gambar 1.** Realisasi Nilai Ekspor Kota Surakarta Tahun 2010-2015



Sumber : *Disperindag Kota Surakarta*  
(dalam Kajian Ekonomi Kota  
Surakarta 2015)

Berdasarkan gambar 1, nilai ekspor dari tahun ke tahun mengalami penurunan, hal ini dapat dimaklumi bahwa dengan adanya regulasi ekspor yang cukup menyulitkan bagi para eksportir. Walaupun volume mengalami kenaikan, tapi nilai ekspornya turun, hal ini karena nilai tukar rupiah yang turun dari waktu ke waktu.

Adapun gambar 2, menunjukkan bahwa ada 12 komoditi unggulan ekspor kota Surakarta.



**Gambar 2.** Realisasi Ekspor Kota Surakarta Menurut Komoditi Tahun 2015

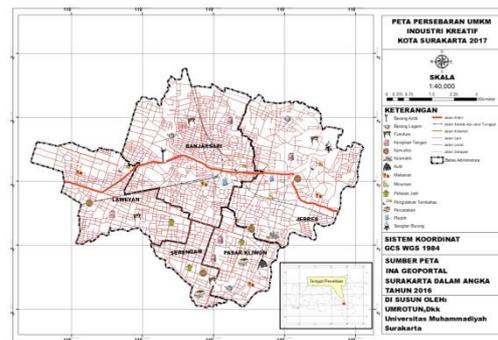
Berdasarkan komoditi UMKM, ekonomi kreatif Surakarta di bagi menjadi beberapa jenis yaitu: makanan, Industri Minuman, Industri Pengolahan Tembakau, Industri Tekstil, Industri Pakaian Jadi, Industri Kulit, Industri Kayu, Industri Kertas, Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman, Industri Bahan Kimia, Industri Karet dan Plastik, Industri Komputer, Barang Elektronik dan Optik, Industri Peralatan Listrik, Industri Mesin, Furniture, Industri Kerajinan Tangan, Industri Barang Antik dan Industri Barang Logam.

### 3.1. Peta Persebaran

Berdasarkan tabel 1, peta persebaran ekonomi kreatif berorientasi ekspor setiap kecamatan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Persebaran Potensi UMKM Kreatif Berorientasi Ekspor Kota Surakarta

KECAMATAN	KECAMATAN BANJARSARI	KECAMATAN SERENGAN	KECAMATAN PASAR KLIWON	KECAMATAN LAWEYAN
Kerajinan Tangan	Kerajinan Tangan	Kerajinan Tangan	Kerajinan Tangan	Kerajinan Tangan
Furniture	Furniture	Konveksi Pakaian Jadi	Konveksi Pakaian Jadi	Konveksi Pakaian Jadi
Pengolahan Tembakau	Pengolahan Plastik	Percetakan	Percetakan	Pengolahan Tembakau
Makanan	Makanan	Makanan	Makanan	Makanan
Barang Logam	Barang Logam	Barang Logam	Kosmetik	
Barang Antik	Barang Antik			
		Kulit		



**Gambar 3.** Peta Persebaran Industri UMKM di Kota Surakarta

Berdasarkan gambar 3, terdapat beragam jenis industri yang sama antara kecamatan satu dengan yang lain misalkan Industri Kerajinan Tangan (Dus Shuttlecock dan Shuttlecock) terdapat di 5kecamatan yaitu Kecamatan Jebres, Banjarsari, Serengan, Pasar Kliwon, dan Laweyan.

Hal ini juga sama untuk Industri Konveksi (Batik, Sarung Tenun, Jas Setelan, Beskap dan Sprei) terdapat di 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Jebres, Serengan, Pasar Kliwon, dan Laweyan, dan Laweyan. Industry Pakaian Jadi (Kaos, Kemeja, Pakaian Dalam, Daster, Pakaian Bayi) Terdapat di 3 kecamatan yaitu kecamatan Serengan, Pasar Kliwon, dan Laweyan.

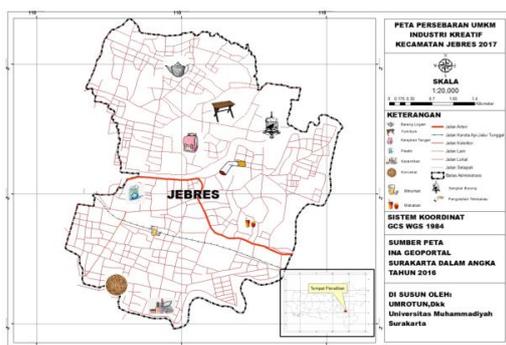
Industri Percetakan (Percetakan Buku non buku sekolah, Kartu Ucapan) terdapat di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Serengan dan Pasar Kliwon. Industry Pengolahan Tembakau

terdapat di 3 Kecamatan yaitu di Kecamatan Jebres, Banjarsari, dan Laweyan. Industri Plastik (Kantong Plastik, Jas Hujan, Kemasan Plastik) terdapat di kecamatan Jebres dan Banjarsari. Industri Makanan (Roti, Kue Basah, Astor, Makanan Ringan) terdapat di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Jebres, Banjarsar, Pasar Kliwon, dan Laweyan.

Industri Barang Logam( Pengempaan Logam, Peralatan Gamelan, terdapat di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Jebres Serengan, dan Banjarsari. Industri Kosmetik (Lulur Wangi) terdapat di kecamatan yaitu kecamatan Pasar Kliwon. Industry Sangkar Burung terdapat di kecamatan yaitu kecamatan Jebres. Industry Kulit (Sepatu Kulit) terdapat di kecamatan Serengan. Industry barang Antik terdapat di Kecamatan Banjarsari. Industry Minuman (Jahe Wangi, Teh Wangi) terdapat di Kecamatan Jebres.

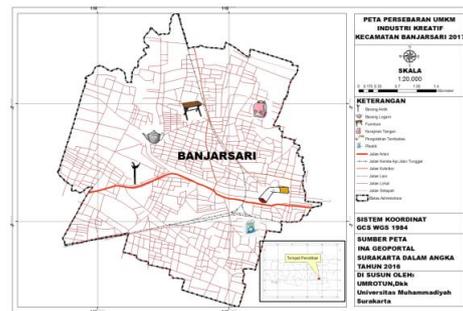
### 3.1.1. Peta Persebaran Potensi UMKM Industri Kreatif Setiap Kecamatan

Kecamatan Jebres dengan 11 kelurahan yaitu Kelurahan Kepatihan Kulon, Kepatihan Wetan, Sudiroprajan, Gandekan, Sewu, Pucangsawit, Jagalan, Purwodiningratan, Tegalharjo, Jebres, dan Mojosongo, terdapat jumlah industry UMKM kreatif berbasis ekspor 9 jenis industri yaitu Industri Kerajinan Tangan, Konveksi, Furniture, Pengolahan Tembakau, Plastik, Makanan, Barang Logam, Sangkar Burung, dan Minuman



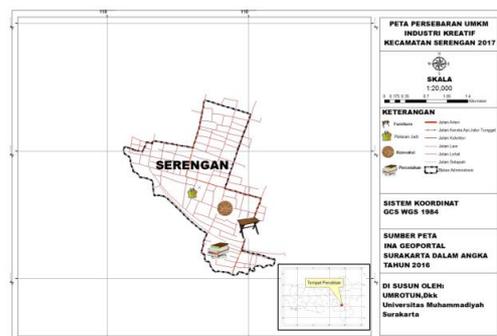
**Gambar 4.** Peta Persebaran industri UMKM di Kecamatan Jebres

Kecamatan Banjarsari yang terbagi dalam 13 Kelurahan yaitu: Kelurahan Mangkubumen, Kelurahan Timur, Kelurahan Keprabon, Kelurahan Ketelan, Kelurahan Punggawan, Kelurahan Kestalan, Kelurahan Setabelan, Kelurahan Manahan, Kelurahan Gilingan, Kelurahan Sumber, Kelurahan Nusukan, Kelurahan Kadapiro dan Kelurahan Banyuanyar, terdapat jumlah industry UMKM kreatif berbasis ekspor sebanyak 7 jenis antarlain Kerajinan Tangan, Furniture, Pengolahan Tembakau, Plastik, Makanan, Barang Logam dan Barang Antik



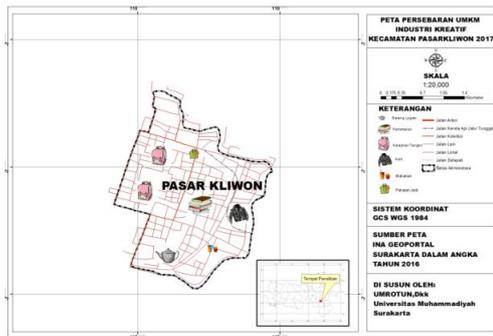
**Gambar 5.** Peta Persebaran Industri UMKM di Kecamatan Banjarsari.

Kecamatan Serengan dengan 7 kelurahan yaitu Kelurahan Jayotakan, Danukusuman, Serengan, Tipes, Kratonan, Jayengan, dan Kemlayan, terdapat jumlah industry UMKM kreatif berbasis ekspor 7 jenis industri yaitu Kerajinan Tangan, Konveksi, Pakaian Jadi, Furniture, Percetakan, Barang Logam dan Kulit.



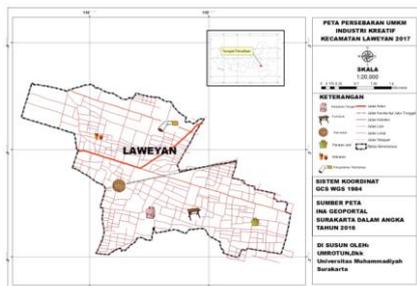
**Gambar 6.** Peta Persebaran Industri UMKM di Kecamatan Serengan

Kecamatan Pasar Kliwon dengan 9 Kelurahan yaitu: Kelurahan Joyosuran, Kelurahan Semangi, Kelurahan Pasar Kliwon, Kelurahan Baluwarti, Kelurahan Gajahan, Kelurahan Kauman, Kelurahan Kampung Baru, Kelurahan Kedung Lumbu, dan Kelurahan Sangkrah. Terdapat jumlah industri UMKM kreatif berbasis ekspor 6 jenis industri yaitu Kerajinan tangan, Konveksi, Pakaian Jadi, Percetakan, Makanan dan Kosmetik.



**Gambar 7.** Peta Persebaran Industri UMKM di Kecamatan Pasar Kliwon

Kecamatan Laweyan dengan jumlah 11 kelurahan yaitu Kelurahan Pajang, Laweyan, Bumi, Panularan, Sriwedari, Penumping, Purwosari, Sondakan, Kerten, Jajar, dan Karangasem. Merupakan Kecamatan yang berfokus pada produk Batik, selain berfokus pada Konveksi (Batik) terdapat juga beberapa industry yaitu kerajinan tangan, pakaian jadi, furniture, pengolahan tembakau dan makanan.



**Gambar 8.** Peta Persebaran Industri UMKM di Kecamatan Pasar Laweyan

### 3.1.2. Keberlanjutan Industri Kreatif

UMKM industri kreatif di kota Surakarta berkiprah di bidang usaha yang mereka geluti sekarang ini ternyata mempunyai beragam durasi waktu pengembangan usaha. Secara umum ada yang baru 4 tahun memulai usahanya hingga ada yang telah 70 tahun berkiprah mempertahankan usahanya. Dari hasil pengamatan secara keseluruhan rerata waktu pengusaha UMKM industri kreatif menjalankan usahanya sekitar 22,4 tahun. Hasil pengamatan ini tidak berbeda jauh dengan hasil survei yang dilakukan BI Solo tahun 2006 lalu yang mengungkap rata-rata usia UMKM Solo yang diamati berkisar 22 tahun.

Berdasarkan laporan dari Kementrian Negara Koperasi dan UKM yang disampaikan pada Kongres Usaha Kecil Indonesia tanggal 9-10 Desember 2003 disebutkan bahwa dari hasil survei pada tahun 1998 terhadap 225 ribu pengusaha UMKM saat terjadi krisis, terdapat 4% yang menghentikan usaha, 64% tidak berubah omzetnya, 31% mengalami penurunan omzet dan 1% yang berkembang (Djaman, 2006). Fakta ini membuktikan ketangguhan usaha pengusaha kecil. Jika kita konfirmasi dengan hasil pengamatan terlihat bahwa pengusaha UMKM industri kreatif di 5 kecamatan observasi rerata telah berdiri mulai dari 16 tahun hingga 25 tahun. Kondisi ini membuktikan bahwa mereka cukup tangguh menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan, terlebih di saat badai krisis ekonomi yang beberapa kali menghantam negeri ini.

Berdasarkan keberlanjutan ekonomi kreatif yang sangat potensial berkembang, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menghasilkan model rencana strategi percepatan pengembangan UMKM ekonomi kreatif kota Surakarta khususnya.

#### 4. KESIMPULAN

Masing-masing kecamatan mempunyai keunggulan tersendiri dalam menghasilkan produk ekonomi kreatif berorientasi ekspor. Hal ini berpotensi untuk ditingkatkan sehingga terwujud konsep One Village one product. Namun, ada pula kesamaan setiap kecamatan dalam menghasilkan produk konveksi, kerajinan tangan dan makanan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kemenristek DIKTI yang telah mendanai penelitian ini. Diucapkan terima kasih pula kepada mas Iwan, Agustin, Ida, Helmi dan Ifka yang telah membantu dalam penelitian ini. Peserta 6<sup>th</sup> URECOL yang telah memberikan masukan dan saran diucapkan terima kasih

#### REFERENSI

- [1] P. Higgs and S. Cunningham, "Creative Industries Mapping: Where have we come from and where are we going?," *Creat. Ind. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 7–30, 2008.
- [2] A. . Brata, "Household Saving Behavior : The Case of Rural Industry in Bantul," Jakarta, 1999.
- [3] M. Bialic-Davendra, E. Jirčíková, and D. Pavelková, "'The key' to a Successful Cluster Development - A Case Study From The Czech Republic and Poland," *Reg. Stud.*, pp. 8–18, 2010.
- [4] M. Cikánek, *Kreativní průmysly: příležitost pro novou ekonomiku*. Praha: Institut umění, 2009.
- [5] J. Kloudová and O. Chwaszcz, "Transformation of 3T model towards the comparison of creative centres within the European Union ," *E a M Ekon. a Manag.*, vol. 15, no. 4, pp. 56–70, 2012.
- [6] T. Herawati, C. L. Rudatin, D. Akbar, and K. Kunci, "Potensi Kota Bandung Sebagai Destinasi Incentive Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif," *Epigram*, vol. Vol 11, pp. 95–102, 2014.
- [7] B. Consulting, *Mapping the Creative Industries : A Toolkit*. 2010.